BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan penting yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan.

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan (belajar) pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilakan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya (Beni S. Ambarjaya, 2012:7)

Sejalan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini, pendidikan banyak mengalami tantangan dan hambatan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pendidikan di sekolah menengah terdiri atas banyak mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah IPA. IPA adalah salah suatu kumpulan teoritis yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah. Secara umum IPA meliputi tiga bidang dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lair dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat dikatakan bahwa hakikat fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai bentuk produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal. (Trianto, 2014: 136-137)

Fisika sebagai cabang IPA yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya. Pelajaran fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Fisika sebagai cabang IPA merupakan objek mata pelajaran yang menarik dan lebih banyak memerlukan pemahaman daripada penghapalan. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa aktifitas siswa dalam pelajaran fisika masih sangat kurang, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika kelas X di SMK Yapim Taruna Belawan, Ibu Sepdian Angreani Siahaan nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan remedial adalah 60. Nilai tersebut tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya aktivitas siswa di dalam pembelajaran. Adapun

faktor yang mempengaruhi rendahnya aktivitas siswa adalah metode dan teknik pembelajaran fisika yang kurang bervariasi. Dalam pembelajaran fisika lebih dominan menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga siswa dalam pembelajaran fisika menjadi penerima informasi pasif. Siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal pelajaran padahal di sekolah tersebut terdapat laboratorium dan memiliki alat praktikum yang cukup lengkap. Hal inilah yang membuat siswa kurang senang terhadap fisika, sehingga hasil belajar fisika yang diperoleh kurang maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk mengatasinya diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk mau mempelajari fisika dan membuat siswa paham mengenai konsep fisika. Model tersebut juga juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang diajarkan.

Adapun model pembelajaran yang juga dapat mengatasi permasalahan diatas adalah model pembelajaran *Inquiry Training*. *Inquiry Training* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Siswa akan mendapatkan pemahaman-pemahaman yang lebih baik mengenai sains karena menemukan sendiri konsep dari suatu materi dan akan lebih tertarik terhadap sains jika siswa dilibatkan secara langsung dalam eksperimen fisika. Hal tersebut dikarenakan fisika adalah pelajaran yang identik dengan eksperimen, sehingga jika siswa diajak secara langsung untuk bereksperimen maka minat siswa terhadap fisika akan bertambah.

Penelitian mengenai Model Pembelajaran *Inquiry Training* sudah pernah dilakukan dan dikaji oleh Novita Sari Hrp (2012) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Usaha dan Energi di SMP Negeri 6 Medan T.P. 2011/2012". Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata pretes 44,53 dan setelah diberi perlakuan yaitu model *Inquiry Training* maka hasil belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata postes 71,39. Adapun aktivitas siswa yang dibuat peneliti dalam deskriptor aktivitas

belajar siswa yaitu memperhatikan pelajaran, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, pemberian tugas, emosional.

Adapun kelemahan dalam penelitian sebelumnya yaitu kurang pahamnya siswa membuat pertanyaan yang harus mengandung jawaban "ya atau tidak". Sarana dan media pembelajaran yang tidak lengkap sehingga pembelajaran dengan model *Inquiry Training* tidak dapat di laksanakan secara maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Menyangkut masalah penggunaan waktu yang melebihi batas waktu yang telah disediakan sehingga pembelajaran tidak efisien. Dalam deskriptor aktivitas belajar siswa belum sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran *Inquiry Training.*

Untuk mengatasi kelemahan atau kendala pada peneliti sebelumnya, maka peneliti akan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa jenis pertanyaan yang digunakan dalam belajar dengan model pembelajaran *Inquiry Training*. Mempersiapkan sarana, media dan perancanaan pembelajaran yang lebih lengkap sehingga waktu yang digunakan lebih efisien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Elastisitas Kelas X Semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017".**

.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa untuk pelajaran fisika masih kurang memuaskan dan rata-rata belum mencapai KKM.
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran kurang menarik.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Aktivitas siswa di dalam pembelajarn fisika masih sangat rendah .

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan di SMK Yapim Taruna Belawan dan objek yang diteliti adalah siswa kelas X semester II yang diberi model pembelajaran *Inquiry Training* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa
2. Materi yang diajarkan adalah materi elastisitas
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Inquiry Training* dan pembelajaran konvensional

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi elastisitas kelas X semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi elastisitas kelas X semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017
3. Bagaimanakah aktivitas siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi elastisitas kelas X semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017
4. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi elastisitas kelas X Semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi elastisitas kelas X semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi elastisitas kelas X semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada materi elastisitas selama pembelajaran dengan model *Inquiry Training* kelas X semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi elastisitas kelas X semester II SMK Yapim Taruna Belawan T.P. 2016/2017

1.6.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan siswa untuk mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk dapat menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa sesuatu itu terjadi.
2. Menambah pengetahuan penulis terhadap model pembelajaan *Inquiry Training* yang dapat digunakan nantinya dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langlah-langkah pembelajaran *inquiry training.*

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* dikembangkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962. Suchman berkeyakinan bahwa setiap individu memiliki motivasi alami untuk melakukan penelitian. Model pembelajaran *Inquiry Training* ini dibangun berdasarkan pertentangan-pertentangan

intelektual. Siswa dihadapkan pada situasi membingungkan dan diminta untuk menelitinya. Model ini dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah.

2. Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh sesudah kegiatan pembelajarn berlangsung. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata amat baik, sedang, kurang dan mat kurang (Arikunto, 1999). Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi, yaitu selisih dari nilai postest dengan nilai pretes pada materi fuida dinamis.
3. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY